

ETIKA ISLAM DALAM FALSAFAH HIDUP (KARYA BUYA HAMKA)

Muhamad Agus Nurohman
STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah
e-mail : magusnurohman8@gmail.com

Abstrak

Etika Islam (Akhlak Islam) adalah proses bimbingan atau pertolongan pendidik secara sadar pada peserta didik agar dalam jiwa mereka tertanam sikap serta tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya dapat membiasakan perbuatan baik dengan mudah tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu, akan tetapi perbuatannya didasarkan pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Hasil pembahasan ditemukan bahwa Etika Islam dalam falsafah Hidup karya Hamka lebih menekankan pada pendidikan akhlak pada empat pilar pokok pendidikan, yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa. Olah hati berorientasi pada pekanya perasaan, sikap, dan keyakinan serta keimanan yang menjadi pondasi utama dalam membangun karakter sasaran pendidikan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar sebagai refleksi setiap kegiatan untuk mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inofatif sehingga mendukung terwujudnya karakter secara cepat, tepat dan terarah sehingga membantu seseorang dalam mengarungi kehidupan yang Islami. Olah raga merupakan kegiatan motorik yang mendukung proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktifitas baru disertai sportivitas yang memberikan motivasi dan kesempatan untuk melatih seseorang dalam mewujudkan karakter dan keterampilan secara kompeten dan kondusif. Sementara itu, olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreatifitas yang tercermin dalam keperdulian, pencitraan, dan penciptaan hal yang baru yang merupakan upaya untuk merealisasikan karakter seseorang.

Kata kunci : Etika Islam, Filsafat Hidup, Buya Hamka

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Nilai-nilai persatuan dan kesatuan ini dapat digambarkan Melalui moto yang dicetuskan oleh mpu tantular, yaitu: "Bhineka Tunggal Ika".

Bhinneka Tunggal Ika adalah [moto](#) atau semboyan bangsa [Indonesia](#) yang tertulis pada lambang negara Indonesia, [Garuda Pancasila](#). Frasa ini berasal dari [bahasa Jawa Kuno](#) yang artinya adalah "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Diterjemahkan per kata, kata bhinneka berarti "beraneka ragam". Kata *neka* dalam bahasa Sanskerta berarti "macam" dan menjadi pembentuk kata "aneka" dalam Bahasa Indonesia. Kata tunggal berarti "satu". Kata ika berarti "itu". Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun beranekaragam tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.¹

Pengertian di atas memberi gambaran bahwa bhineka tunggal ika merupakan satu moto yang dapat membuat bangsa ini menjadi bersatu, kuat dengan tali persaudaraannya, dapat menjalankan visi dan misi Negara secara bersama-sama, bergotong royong, saling menghargai sesama, peduli terhadap sesama dan dapat hidup secara berdampingan meskipun mempunyai perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).

Nilai-nilai kebinekaan hanya dapat diaplikasikan jikalau masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai toleransi, rasa hormat menghormati, saling menghargai satu sama lain, menghindari arogansi, mencintai sesama manusia tanpa melihat latar belakangnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an:

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS: Al-Hujurat:13)²

Keberagaman suku bangsa Indonesia menjadi senjata ampuh masyarakat Indonesia pada sisi kebudayaan, budaya dan peradabannya. Adanya perbedaan suku bangsa, masyarakat Indonesia akan menjadi Negara berdaulat yang memiliki aneka ragam budaya dan peradaban berdasarkan latar belakang kelompok etnik yang berjumlah lebih dari 300 kelompok etnik ini.

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Bhinneka_Tunggal_Ika (11 Juli 2020)

²Kementrian Agama, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Per Kata*, (Kota Bekasi: Jawa Barat, Cipta Bagus Segara, 2011), h.517.

Sebaliknya, jika masyarakat Indonesia tidak dewasa dalam menyikapi perbedaan yang menjadi cirikhasnya, justru hal inilah yang akan menimbulkan konflik internal sebagai salah satu bentuk ketidak siapan bangsa Indonesia dalam menerima perbedaan. Sebagai contoh misalnya: setiap kali melihat di kolom komentar media sosial, saya merasa prihatin dengan statemen netizen yang berbeda pendapat dalam mensikapi *quote* yang ada.

Bahasa yang ditulis netizen sama sekali tidak mencerminkan kebinekaan yang mengedepankan persatuan dalam mensikapi perbedaan pendapat. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia belum memahami pentingnya perbedaan. Jika bangsa Indonesia mengetahui betapa pentingnya perbedaan dalam memposisikan dirinya sebagai mahluk sosial dalam bermasyarakat, mereka akan berpikir bahwa perbedaan itu menjadi satu cambuk untuk mengembangkan diri

Pembahasan di atas mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia belum seluruhnya memegang teguh nilai-nilai kebinekaan sebagai falsafah hidup dalam menggalang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. hal ini mensinyalir bahwa bangsa Indonesia belum sepenuhnya menanamkan falsafah hidup dalam sisi etika Islam.

B. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³ Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh pemikiran manusia.

Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga oranglain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁴

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode penelitian yang bersumberkan pada berbagai sumber referensi terkait sebagai panduan penulisan karya yang penulis buat, dengan kata lain bahwa penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian kepustakaan atau *library research*, penelitian

³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), h. 3.

⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h.3.

yang sumberdatanya diambil dari berbagai sumber buku dan media elektronik (internet) yang relevan dan diakui keilmiahannya yang berkaitan dengan judul yang penulis ajukan, yaitu yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan pancasila dan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

C. Filsafat dan Etika Islam

1. Pengertian Filsafat

Meskipun seluruh ilmuwan belum menemui kata sepakat dalam menterjemahkan pengertian filsafat, namun demikian sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan, filsafat butuh diterjemahkan untuk membatasi pembahasan yang akan dilakukan, agar pembahsan ini tidak melebar sesuai dengan cirikhas keilmuan Islam pada sisi epistemologi dan sebagai langkah awal untuk mengetahui jati diri suatu disiplin ilmu yang menjadi ciri khasnya.

Secara etimologis, filsafat berasal dari beberapa bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Yunani. Dalam bahasa Inggris, yaitu filosofis. Dalam bahasa Inggris, yaitu "*Philoshopy*", sedang dalam bahasa Yunani, "*Philien*" atau "*Philos*" dan "*Shopein*" atau "*Shopi*". Ada pula yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu "*Falsafah*" yang artinya *Al-Hikmah*. Para ahli filsafat disebut dengan filosof. Akan tetapi kata tersebut awalnya berasal dari bahasa Yunani. "*philos*" artinya cinta, sedang "*Sophia*" adalah kebijaksanaan. Oleh karena itu, filsafat dapat diartikan dengan cinta akan kebijaksanaan yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *Al-Hikmah*. Para ahli filsafat disebut dengan filosof yang berarti orang yang mencintai atau mencari kebijaksanaan atau kebenaran.⁵

Sumber lain mengatakan bahwa perkataan filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu: (1) *Philen* dan (2) *Sophos*. *Philen* berarti cinta dan *Sophos* berarti hikmah (*wishdom*). Perkataan *philosophio* merupakan perkataan bahasa Yunani yang dipindahkan oleh orang-orang Arab dan disesuaikan dengan tabi'at susunan kata-kata orang Arab, yaitu *falsafah* pola: *falala* dan *fi'la* yang kemudian menjadi kata kerja *falsafah* dan *filsaf*. Adapun penyebutan filsafat yang diucapkan dalam bahasa Indonesia

⁵Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum (dari Metodologi sampai Teofilosofi)*, (Bandung, Pustaka Setia: 2008), h.14.

kemungkinan besar merupakan gabungan kata Arab *Falsafah* dan Inggris *Philosophi* yang kemudian menjadi *filsafat*.⁶

Secara istilah, menurut Harun Nasution intisari filsafat itu sendiri ialah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat dengan tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar-dasarnya⁷ Soeganda Poerbakawatja mengatakan bahwa filsafat merupakan ilmu yang berusaha mencari sebab musabab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan fikiran belaka.⁸ Senada dengan hal tersebut Jujun S. Suriasumantri mengatakan bahwa filsafat merupakan cara berpikir mendasar yang menyeluruh dan spekulasi,⁹.

Istilah-istilah filsafat di atas dapat memberi gambaran bahwa filsafat merupakan kegiatan berfikir secara mendalam terhadap segala sesuatu yang dapat dijumpai maupun hanya sebatas diyakini keberadaannya sampai akal ini tidak mampu menjangkau lagi karena pembahasannya bersifat abstraktif dan spekulatif serta tidak dapat dicampuri tradisi, dogma dan agama dalam pembahasannya .

2. Pengertian Etika

Ajaran Islam merupakan perangkat sistem nilai. Berisi pedoman hidup secara Islami. Hidup yang sesuai dengan tuntunan Allah Swt, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasul utusan-Nya. Secara garis besar, sistem nilai ini terangkum dalam konsep *al-Akhlakal-Karimah*. Dengandemikian dalam konteks pendidikan Islam, kajian aksiologinya mengacu kepada masalah yang menyangkut nilai manfaat dan fungsi pendidikan Islam dalam hubungan dengan tujuan ajaran Islam dimaksud.¹⁰

Berdasarkan pendekatan aksiologis, sistem pendidikan Islam memiliki fungsi dan peran strategis dalam pembentukan, pewarisan serta pelestarian nilai-nilai ajaran Islam. Ajaran Islam yang sekaligus juga adalah sebuah sistem nilai. Bentuk sistem nilai yang terkandung dalam *al-akhlak al-karimah* dan berisi misi pemeliharaan: pemeliharaan agama, jiwa, akal, harta dan

⁶Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h.9.

⁷Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.7.

⁸Soeganda Poerbakawatja, *Ensklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h.91.

⁹Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h.2.

¹⁰Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sejarah dan Pemikirannya)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Hal.133

keturunan. Misi pemeliharaan di rentang hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.¹¹

Abdurrahman Assegaf mengatakan bahwa akhlak atau moralitas islami merupakan bentuk jamak dari *khuluq* dimana secara etimologis artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.¹² Senada dengan hal ini, istilah akhlak ini menurut Muhammad Alfian ialah etika. Etika dalam bahasa arab disebut *akhlaq*, merupakan jamak dari *Khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai tabiat, watak, adab, dan agama.¹³

Etika berasal dari bahasa *greek*, *ethikos* yaitu *a body of moral principle or values*. *Ethic* arti sebenarnya ialah kebiasaan (*habit*). Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebut baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika ini tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang dinilai jahat.¹⁴ Istilah lain dari etika ialah moral, susila, budi pekerti, akhlak.¹⁵ Lebih jauh dalam perkembangannya di era kontemporer ini, istilah etika dapat diartikan dengan karakter.

Agustinus Hermino mengatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang yang merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai karakter mulia lainnya.¹⁶

Menurut Marzuki pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam, sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan

¹¹Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam....*, h.134.

¹²Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru pendidikan Hadhari berbasis Integrative –Interkonektif)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),h.98.

¹³Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011). h.17.

¹⁴Burhanudin Salam, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),h.3.

¹⁵F. Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h.14.

¹⁶Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter (Konsep Pendekatan dan Aplikasinya)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.159.

karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang yang disebar oleh nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal shaleh dan akhlak mulia.¹⁷

Menurut Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam AS, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan moral Pancasila bahwa pendidikan karakter melalui sekolah adalah proses penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasari pada nilai-nilai positif yang hidup dalam masyarakat.¹⁸ Mulyasa mengatakan bahwa pendidikan karakter sebagai proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*neverending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), ditunjukkan pada terwujudnya sosok manusia berkualitas dan memiliki daya saing. Pendidikan karakter harus menumbuhkan nilai-nilai filosofis dan mengemalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh.¹⁹

Berbagai pernyataan di atas dapat memberi kesimpulan:

1. Etika mempunyai kesamaan arti secara substansial dengan watak, moral, akhlak, budi pekerti, dan karakter, karena tujuan dan konsentrasinya sama-sama terfokus pada kematangan iman, taqwa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, disiplin, jujur, bertanggung jawab dan hal baik lainnya sebagai refleksi diri dalam bertindak.
2. Etika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang pembahasannya terfokus pada sisi aksiologi, yaitu suatu implementasi nilai yang pembahasannya terspesifikasi pada nilai dasar dalam berperilaku yang baik dan mulia.
3. Etika wajib menjadi salah satu tujuan pendidikan, yang mana akhir dari pendidikan adalah dapat menerapkan perilaku mulia dalam kehidupan sosial dalam berbangsa dan bernegara (bangsa yang Pancasila).
4. Etika adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

D. Pembahasan

Ciri etika Islam didasarkan atas kekuatan al-Qur'an dan al-Hadits yang di dalamnya mengandung unsur keimanan dan kepercayaan atas adanya hari pembalasan. Pada saat itu perbuatan-perbuatan yang shaleh akan mempunyai

¹⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015),h.6.

¹⁸Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A Salam AS, *Membumikan Pendidikan Karakter (Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral)*, (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015),h.32.

¹⁹Enco Mulyasa, *manajemen pendidikan karakter*, (Jakarta: bumi aksara, 2011),h.1-2.

arti yang sangat penting, sedangkan perbuatan yang buruk akan mendapatkan hukumannya.²⁰

Hampir dapat dipastikan, setiap ilmu yang membantu menyelesaikan problem kemanusiaan dan untuk kemaslahatan akan membawa manfaat. Diantara ilmu-ilmu itu ada yang membawa manfaat dengan segera dan ada pula yang berproses secara lambat hingga diamalkan dengan segala ketekunan. Proses mendapatkan manfaat ini terjadi secara langsung ataupun tidak langsung karena setiap jenis ilmu pengetahuan ini berbeda-beda dan relatif.

Demikian pula dengan ilmu akhlak (etika Islam), sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi pembahasan filsafat, mengandung berbagai manfaat. Oleh karena itu mempelajari ilmu ini membuahkan hikmah yang besar diantaranya: kemajuan rohani, penuntun kepada kebaikan, dan untuk kesempurnaan iman.²¹

Doktrin al-Qur'an dan al-Sunah merupakan kekuatan yang memberi pengetahuan tentang etika dan moralitas pada manusia setelah mengimani Tuhan dan Rasul-Nya. Kapasitas iman yang memadai dan pelaksanaan beramal shaleh yang kuat akan membawa kepada kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia ataupun kebahagiaan di akhirat. Oleh karenanya, hukum moral dalam Islam tidak semata-mata mengandalkan akal pikiran, namun sebaliknya didasarkan pada keimanan, seperti yang diungkapkan oleh Al-Kindi bahwa tujuan terakhir filsafat terletak pada hubungannya dengan moralitas.²² Karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajara agama yang meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syariah)²³.

Kenyataan membuktikan bahwa Indonesia banyak bermasalah dalam hal karakter. Hal ini berarti bangsa Indonesia yang didominasi oleh umat Islam belum mengamalkan ajaran agama dengan baik. Untuk itu, agama hanya dijadikan sebagai fondasi utama dalam membangun karakter manusia. Dengan agamalah karakter yang seutuhnya bisa dibangun. Meskipun demikian, untuk zaman sekarang masih diperlukan metode dan strategi yang dikembangkan oleh para ahli moral/karakter (sekuler) berdasarkan pengalaman nyata dan sudah teruji di lapangan. Perpaduan dua pendekatan, yaitu akhlak Islam dan pendidikan

²⁰Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*...., h.71.

²¹Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*....,h.49-53.

²²George N. Atiyeh, *Al-Kindi Tokoh Filusuf Muslim*, (Bandung: Pustaka, 1983),h.117.

²³Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015),h.36.

karakter sekuler, diharapkan dapat memperlancar terwujudnya manusia-manusia Indonesia yang berkarakter mulia.²⁴

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko dan pantang menyerah.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi pada iptek dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain: bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompotitif, ceria dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.²⁵

Berdasarkan pembagiannya, pendidikan etika (karakter) keislaman dan sekuler yang dijiwai oleh nilai-nilai ke-Pancasilaan dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu: karakter yang bersumber dari olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa.

Adapun pemikiran Hamaka dalam bidang etika lebih menekankan pada pembahasan berikut:

1. Olah Pikir

Olah pikir merupakan proporsi terbesar yang saat ini diyakini masyarakat Indonesia sebagai satu-satunya jalan untuk membangun karakter bangsa. Olah pikir ini mencakup pembelajaran dari mulai pendidikan formal sampai non formal yang kesemuanya itu membahas teori-teori secara material bukan secara substansial. Maksudnya, Pembahasan suatu disiplin ilmu secara material dimana setiap yang mempelajarinya diwajibkan untuk mengetahui sebanyak-banyaknya teori yang ada tanpa menyisipkan penyelesaian masalah, jadi fokus pembelajaran ini adalah teoritis sedangkan secara substansial itu akan lebih mendalam karena dalam pembelajarannya bukan hanya mengenai teori namun diajarkan bagaimana teori-teori tersebut bisa ada dan apa

²⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*,h.38.

²⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*,h.43-44.

gunanya teori-teori tersebut jika melihat banyaknya problematika yang terjadi di dunia ini terutama di Indonesia.

Adapun beberapa olah pikir yang ditekankan dalam pendidikan Islam menurut Hamka adalah sebagai berikut:

a. Membiasakan Pekerjaan Berpikir

Untuk menjaga kesehatan jiwa (psikis), seseorang harus mengasah otaknya setiap hari, walau berpikir sederhana. Otak harus diperbaharui setiap hari. Jika otak malas untuk berpikir, seseorang akan kehilangan ketajamannya dalam berpikir. Setiap manusia haruslah diajar kekuatan berfikir sejak kecil, karena orang yang kuat berpikir adalah orang yang dapat menghasilkan angan-angan dan cita-cita yang mulia. Anak yang terbiasa berfikir, jika sudah tumbuh besar, kelak dia akan menjadi bintang pergaulan yang gemerlap, menjadi garam, yang tanpa dirinya sambal masyarakat tidak ada rasanya²⁶.

Membiasakan berpikir adalah hal yang sangat baik dilakukan, mengingat orang-orang yang besar bisa muncul karena dikenal dengan pemikirannya, seperti imam Al-Ghazali, KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, KH Abdurrahman Wahid, Ibnu Rusyd, Ibnu Kaldun, Buya Hamka, Muhammad Abduh, Muhammad Natsir, Ibnu Katsir, dan tokoh-tokoh lainnya. Gunakanlah akal sehatmu, agar kelak engkau menjadi pemimpin yang besar, mengingat untuk melakukan perubahan yang besar, manusia harus menggunakan kekuasaan (Pemimpin).²⁷

Perbedaan antara orang yang baik dan orang yang tidak baik adalah pada proses berpikirnya. Orang baik akan memikirkan semua tindakan yang akan dia lakukan. Setiap aktifitas yang akan dikerjakan akan dipahami terlebih dahulu, apakah ini perbuatan yang akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Apakah ini akan menjadi baik untuk dirinya tetapi buruk bagi orang lain. ataukah ini akan berakibat buruk baginya dan bagi orang lain. Sementara orang yang tidak baik tidak akan memikirkan akibat dari tindakan yang akan dilakukan. Asalkan perbuatan itu berefek baik bagi dirinya, semua tidak akan difikirkan apakah perbuatan yang dilakukan akan berefek baik atau buruk bagi orang lain.

Manusia harus selalu diajak berpikir dan diajak untuk dapat menyelesaikan masalah dengan jalan yang baik sejak kecil. Dengan mengajak anak selalu berpikir kritis terhadap segala sesuatu, maka akan menimbulkan pada dirinya mengolah segala sesuatu yang ia temukan dan tentu dengan pola berpikir yang kritis, anak-anak akan cepat tanggap

²⁶Hamka, *Tasauf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h.140.

²⁷Hamka, *Prinsipdan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h.31.

dengan apa yang dia temukan. Akan cepat mengetahui persoalan yang dia miliki dan akan dengan cepat mencari solusi baik atas permasalahannya.

Sebaliknya, anak yang tidak terbiasa berpikir keras akan menimbulkan pada dirinya rasa minder, sulit beradaptasi, sulit untuk mengetahui masalah yang ada pada dirinya, sulit menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya, walaupun bisa menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya, biasanya menggunakan cara-cara yang tidak baik. anak yang tidak terbiasa berpikir, akan selalu lari dari masalah yang dihadapinya.

Selanjutnya, pada proses pendewasaan berpikirpun, anak yang tidak terbiasa berpikir, akan cenderung lebih lambat dibandingkan anak yang senang berpikir kritis. Oleh karena itu, berpikir kritis harus dibiasakan sejak kecil untuk menjadikan mental yang kuat pada anak, agar anak cepat mengalami proses pendewasaan dan dapat menemukan permasalahan yang akan dihadapinya serta menyelesaikannya dengan cara yang baik.

b. Berpikir Sederhana

Sebagai makhluk Allah yang dibekali dengan potensi akal, sudah seharusnya manusia menggunakan akal sehatnya untuk berpikir secara luas dan mendalam atas hakikat setiap sesuatu, agar dapat bertindak dengan cepat, tepat, terarah dan bijaksana dalam memutuskan setiap masalah, Mengingat setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti memiliki masalah.

Permasalahan yang dimiliki oleh setiap manusia harus diselesaikan dengan baik untuk menghasilkan penyelesaian yang baik pula. Dengan berpikir matang dan bijaksana maka permasalahan akan selesai dengan baik, mengingat "pemikiran yang matang dapat membedakan mana yang gelap dengan mana yang terang, mana yang hak dan mana yang batil."²⁸

Menurut Hamka, orang yang amat berbahaya bagi hidup adalah fikiran yang tidak tegak sendiri, yang akan berlindung atau terpengaruh oleh pikiran orang lain".²⁹ Islam memerintahkan manusia untuk mencari

²⁸Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), h.148.

²⁹Hamka, *Falsafah Hidup...*, h.148.

penyelesaian dengan berpikir keras, bukan dengan jalan hawa nafsu angkara murka. Mengingat orang yang tidak dapat menahan hawa nafsunya, adalah seburuk-buruk manusia. Kemudian orang yang dapat berpikir dengan matang, akan menambah ilmu pengetahuannya, untuk dijadikan pedoman hidup di masyarakat, bangsa, Negara dan untuk agama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berpikir sederhana adalah berpikir dengan menggunakan akal sehat, untuk mendapatkan hakikat sesuatu yang bertujuan untuk kebaikan hidupnya, baik ditinjau dari segi ideology, politik,, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, lebih-lebih untuk Agama.

c. Menggunakan Akal dan Ilmu dalam Bertindak

Hamka mengatakan “Agama Islam adalah menghormati akal. Karena tidak akan tercapai ilmu kalau tidak berakal. Sebab itu Islam adalah agama ilmu dan akal. Sebelum Islam mengajak pemeluknya mencapai segala keperluan yang berhubungan dengan dunia, lebih dulu diajak supaya mempergunakan segenap daya upaya untuk membersihkan akal: dari segi pemahaman, berfikir dengan baik, jauh memandang kedepan. Mengetahui untung dan rugi dalam melakukan pekerjaan, sebelum mengerjakannya. Berjalan menghadap surut, berkata sepatah difikirkan. Berlayar menghadap pulau, berjalan menghadang batas. Kaki terancang inai obatnya, mulut terlanjur emas dendanya. Sehingga segala pekerjaan yang dikerjakan membuahkan kebenaran, keadilan, berfaedah, dan timbul dari rasa wajib. Disuruh mereka menyelidiki sesuatu dari segi mudharatnya sebelum manfaatnya, didahulukan menolak kerusakan sebelum mengharap maslahat. Disuruh menyelidiki dan menilik alam dengan penuh pengalaman. Dari sana kelak masuklah dia dari pintu yang kedua yaitu mulai membersihkan iktikad, memperkuat ibadat, memperluas budi pekerti, mengatur pergaulan hidup sesama manusia dan penghidupan, memajukan perniagaan dan perusahaan.”³⁰

Mempergunakan akal adalah hal yang sangat ditekan oleh Islam. Manusia yang menggunakan akalnya akan dapat selalu berjalan kepada kebaikan dan kebenaran. Tanpa menggunakan akal sehat dalam bertindak, manusia tak ubahnya seperti binatang, bahkan dapat dikatakan manusia lebih buruk dari pada binatang. Sebagai mana yang ditegaskan oleh Hamka dalam jargonnya yang sangat familiar yaitu: “Kalau hidup sekedar hidup, babi di hutan juga hidup, kalau kerja sekedar kerja, kera juga bekerja”.

³⁰Hamka, *Falsafah Hidup....*, h.50.

Artinya hidup itu bukan hanya sekedar memikirkan hidupnya sendiri, tetapi hidup juga harus memikirkan kehidupan. Hidup adalah anugrah besar dari Allah untuk setiap manusia yang harus digunakan untuk mencari kebahagiaan diri atas segala usahanya.

Sementara kehidupan adalah mencari kebahagiaan diri dengan memandang manusia adalah makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang hidup mendampingi diri ini sehingga perlu diperhatikan aturan-aturan yang harus dijunjung tinggi oleh setiap manusia.

Kehidupan manusia mempunyai sisi sosial yang harus diikuti aturan-aturannya. Sudah menjadi hal yang wajib dan tidak dapat ditoleransi bahwa kehidupan satu orang membutuhkan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial (makhluk yang hidup bermasyarakat) bukan makhluk *soliter* (makhluk yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain).

Setiap masyarakat mempunyai undang-undang yang harus ditaati, baik yang tertulis (undang-undang yang diresmikan oleh Negara ataupun masyarakat sekitar) ataupun yang tidak tertulis (undang-undang atau adat istiadat yang tanpa disadari sudah melekat pada masyarakat sekitar, sebagai solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada). Tanpa memperhatikan kedua hal di atas, maka manusia akan mempunyai banyak masalah dalam kehidupan sosialnya. Dia akan tereliminasi oleh perilaku dirinya sendiri, karena orang yang melanggar ketentuan-ketentuan yang ada di masyarakat, berarti secara tidak langsung dia sudah mengaku bahwa dia tidak sanggup lagi hidup di masyarakat tersebut dan akan terseleksi secara alamiah.

Sebagai makhluk sosial, muslim hendaknya bekerja dengan giat, gigih, sabar, tawakal, qana'ah, memperhatikan untung dan rugi, memikirkan manfaat dan mudharatnya, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dan golongan. Sebagaimana firman Allah:

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat

Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai (Al- A'raf: 179)³¹

Gambaran ayat ini adalah mengerjakan sesuatu sebagai makhluk sosial, manusia perlu memikirkan manfaat dan mudharatnya dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, khususnya ilmu pengetahuan agama, manusia akan senantiasa terbawa ke jalan kebenaran, karena kebenaran yang sebenarnya ialah kebenaran yang bersandarkan pada nilai-nilai keagamaan, yang berasal dari Allah SWT, yang dapat dicontoh melalui perbuatan dan perkataan Rasulullah.

Semua percontohan tersebut dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang berakal sehat. Begitu mulianya akal dalam Islam. Karena dengan menggunakan akal manusia dapat berkembang, sehingga manusia dapat menaklukkan gunung-gunung besar, binatang-binatang buas, pohon-pohon besar, dan makhluk lain yang dapat dipetik manfaat darinya.

Menurut Hamka, Akal menyuruh manusia menjaga dirinya dan mengatur peri kehidupan, jangan meniru orang lain sebelum difikirkan apakah yang ditiru itu cocok dengan dirinya. Yang lebih utama menurut akal ialah mengukur bayang-bayang diri, mengenal siapa diri, dan berusaha memperbaiki mana yang telah rusak.³²

Akal pada diri manusia berfungsi sebagai pengontrol diri dalam menyelami kehidupan. Menggunakan akal yang sehat sebelum melakukan sesuatu adalah sangat membantu manusia dalam menuju jalan yang lurus dan diridhoi oleh Allah Swt. Akal dapat berfungsi mengenali diri dengan berpikir kritis atas segala tindakan. Jika tindakan yang akan dilakukan masuk akal, bermanfaat bagi diri sendiri dan tidak merugikan orang lain, maka hal tersebut baik untuk dilakukan. Sebaliknya, jika hal tersebut janggal untuk dilakukan dan merasa bahwa jika hal tersebut tidak bermanfaat bagi diri sendiri dan merasa bahwa jika hal tersebut tetap dilakukan tetapi akan merugikan orang lain, maka hendaklah mengurungkan niat untuk memperbuatnya.

Satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah pada akal. Tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan seseorang tanpa menggunakan akal. Ilmu pengetahuan sendiri adalah perpaduan antara akal,

³¹Kementrian Agama, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemahan Per Kata*, h.174.

³²Hamka, *Falsafah Hidup...*, h.25.

membaca alam dan memadukannya dengan wahyu Tuhan. Sebagai dicontohkan dalam firman Allah sebagai berikut:

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (191) (Q.S. Ali Imran: 190-191).³³

Firman Allah di atas menggambarkan bahwa sebagai manusia harus menggunakan akal sehatnya untuk mencari, mengetahui dan memahami segala rahasia Allah yang ada di alam ini. Allah membekali akal pada manusia agar manusia selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun, karena seluruh apa yang ada adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah.

Kemudian ayat yang juga menggambarkan bahwa manusia diwajibkan menggunakan akal sehatnya adalah:

Artinya: Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya (Q.S. Yunus: 100)³⁴

Artinya: Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, Padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (Q.S Taahaa: 128)³⁵

Ayat-ayat di atas menerangkan bahwa manusia, khususnya muslim harus menggunakan akal sehatnya dalam melakukan setiap aktifitas. Dengan menggunakan akal sehatnya dalam bekerja maka manusia akan dapat menjaga imannya, ketaqwaannya, bekerja memperhatikan sisi sosial, bekerja tidak melanggar adat istiadat, bekerja karena ingin maju, bekerja untuk hidup, bukan hidup untuk bekerja. Inilah kegunaan akal dalam Islam. Tanpa akal yang sehat, tidak akan manusia mendapat ilmu.

³³Kementrian Agama, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemahan Per Kata*, h.75.

³⁴Kementrian Agama, *Al-Qur'an Transliterasi ...* h. 220.

³⁵Kementrian Agama, *Al-Qur'an Transliterasi.....* h. 321.

“Pendirian tauhid tidak dapat ditemukan, jika tidak diusahakan dan diikhtikarkan menggunakan akal, pikiran, logika dan dialektika yang menghasilkan ilmu pengetahuan yang dalam. Jadi kepercayaan tauhid belum akan didapat jika hanya dengan turut-turutan. Dengan itu, pikiran tidak boleh *statis*, melainkan harus selalu *dinamis*”.³⁶

2. Olah Rasa

Olah rasa merupakan ilmu untuk mengontrol emosi, perasaan dan hati agar tetap merasa bahagia dalam kondisi apapun. Nilai-nilai yang terkandung di dalam olah rasa diantaranya kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, beretos kerja dan sebagainya. Gambaran Hamka pada olah rasa dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Menjaga Syahwat dan Kemarahan

Agar jiwa dan raga manusia selalu sehat, manusia hendaknya mampu menjaga diri dari hawa nafsu dan amarah. Menjaga diri dari hawa nafsu dan amarah adalah tindakan yang baik untuk dilakukan oleh setiap manusia. Manusia yang tidak pandai menjaga hawa nafsunya akan terjerumus kepada jurang kemaksiatan. Untuk menjaga diri agar tidak terjerumus kepada kemaksiatan, manusia harus membiasakan diri untuk beraktifitas dan berpikir. Manusia hendaknya jangan membiasakan diri untuk banyak berhayal dan berangan-angan, karena membiasakan diri dengan banyak berhayal dan berangan-angan adalah perbuatan yang sia-sia.

Setiap manusia memang harus memiliki angan-angan yang tinggi agar dirinya termotivasi untuk selalu menjadi lebih baik karena mimpi yang hendak dicapainya. Mimpi yang hendak dicapai oleh seseorang dapat menjadi cita-cita dalam hidupnya. Cita-cita sendiri diartikan sebagai tujuan utama yang hendak dicapai dalam kehidupan. Tanpa cita-cita, seseorang tidak akan memiliki pendirian dalam menjalani kehidupan.

Orang yang tidak memiliki cita-cita akan mudah terbuju oleh rayuan manis lidah setiap orang yang berbicara. Orang yang tidak memiliki cita-cita

³⁶Hamka, *Islam Revolusi Ideology dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h.12.

pada umumnya akan kehilangan idealismenya. Orang yang tidak memiliki cita-cita akan mudah terpengaruh oleh perkataan orang yang menjadi lawan bicaranya, baik itu perkataan baik ataupun perkataan buruk.

Cita-cita yang tinggi memang dapat mempengaruhi kehidupan manusia kedepan. Cita-cita yang tinggi pada seseorang dapat timbul karena mimpi dan angan-angan. Tetapi perlu diingat bahwa orang yang terlalu banyak berangan-angan akan membuat orang tersebut membuang waktu dengan sia-sia. Oleh karena itu harus seimbang antara angan-angan dan aktifitas.

Orang yang berangan-angan adalah menginginkan kemajuan dan orang yang banyak berangan-angan adalah pemalas. Orang yang malas tidak akan memiliki keterampilan dan kreatifitas. Orang yang tidak memiliki keterampilan dan kreatifitas akan menemukan kendala dalam hidup bermasyarakat dan akan menimbulkan perilaku kurang baik dan menyimpang pada kehidupan di masyarakat.

Orang yang tidak memiliki keterampilan dan kreatifitas akan melakukan hal negatif akibat dirinya tidak mampu bersaing dengan orang lain, tetapi dirinya merasa bahwa tidak ada perbedaan antara dirinya dan orang lain yang akan mengakibatkan perilaku tidak fair. Orang yang seperti itu akan mendahulukan hawa nafsu akibat dirinya tidak mampu bersaing dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan persaingan sedangkan dirinya merasa bahwa dirinya tidak berbeda dengan orang lain. Hal ini adalah masalah besar dan perlu diperhatikan.

Menurut Hamka, “supaya nafsu terpelihara, hendaknya manusia berjuang menyingkirkan perangai rendah. Biasakan tidak menyetujui jika orang lain mengerjakannya, biasakan membentuk diri dalam keutamaan. Yang paling berbahaya untuk kesehatan rohani ialah memandang murah kejahatan yang kecil, Karena perkara yang kecil itu menjadi pintu untuk yang lebih besar. Jika dari kecil sudah terbiasa menjaga perangai dan lidah dari tutur kata yang tiada keruan, kelak akan terbiasalah mengerjakan pekerjaan itu dimana perlu, padahal orang lain jauh dari padanya, sebab tidak diajar dan dibiasakan.”³⁷ “Ilmu pengetahuan manusia yang tidak terikat oleh hawa dan nafsu adalah wakil dari segala Nabi-Nabi”.³⁸

Pendapat diatas menggambarkan bahwa manusia hendaknya selalu membiasakan berbuat baik, dengan membiasakan berbuat baik dari sesuatu

³⁷Hamka, *Tasauf Moderen...*, h.140-141.

³⁸Hamka, *Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h.17.

yang kecil, lama-kelamaan manusia akan berbuat yang lebih besar dan terus bertambah besar. Menahan marah pada diri manusia sangat penting, mengingat menahan marah adalah salah satu upaya untuk bersabar. Dengan bersabar, seseorang sudah melakukan beberapa kebaikan, mulai dari menahan hawa nafsu, tidak merusak tali persaudaraan, telah menghindari dari dosa dan permusuhan dan tidak membuat suatu keputusan secara spontan yang mengakibatkan keburukan pada situasi tertentu.

b. Keberanian

Keberanian berasal dari kata berani yang artinya tidak takut menghadapi bahaya atau kesulitan. Setiap manusia tidak akan pernah mencapai keberhasilan tanpa keberanian, karena keberanian adalah salah satu syarat untuk mencapai keberhasilan. Keberhasilan akan dapat tercapai dengan berusaha, sedangkan usaha tanpa keberanian dan takut akan resiko adalah usaha yang tidak mungkin akan dilakukan. Perlu diingat bahwa tidak akan ada hasil jika tidak ada usaha (*no pain, no gain*).

Menurut Hamka, "Keberanianlah modal bangsa Indonesia yang besar, hingga soal Indonesia akhirnya suatu soal internasional yang besar",³⁹ beraninya kedua pemimpin (Sukarno dan Hatta) memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Sebab keberanian pemimpin adalah karena jaminan keberanian pemuda. Dan pemuda berani karena keberanian rakyat. Senjata yang lain tidak ada dalam tangan. Hanya keberanian itulah.⁴⁰

Demikian dengan agama Islam. Agama Islam tidak akan bangkit dari keterpurukan jika tidak ada orang yang berani memperbaikinya. "Pekerjaan yang penting-penting, yang besar-besar, perubahan-perubahan yang baru di dalam masyarakat, tidak akan timbul kalau tidak ada orang yang berani."⁴¹ Keberanian harus selalu ditanamkan pada diri umat Islam jika umat Islam ingin kembali meraih kejayaan.

Pendapat diatas, menjelaskan bahwa keberanian adalah modal utama kebangkitan umat Islam. Kemudian bagaimana untuk menanamkan bibit keberanian kepada generasi muda Islam?. Hamka menjelaskan dalam bukunya Filsafat Hidup, bahwa untuk menanamkan bibit keberanian kepada

³⁹Hamka, *Falsafah Hidup...*, h.218.

⁴⁰Hamka, *Falsafah Hidup...*, h.217.

⁴¹Hamka, *Falsafah Hidup...*, h.208.

anak-anak ada lima hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat pelajaran senam (*sport*) kepada anak muda sehingga badannya kuat dan sehat. *Sport* itu bermacam-macam, sebagai sepak bola, bola keranjang, *gymnastic*, mendaki bukit, berburu dan lain-lain.
 2. Mengajarkan riwayat orang-orang yang berani. Yakni orang-orang yang telah mengorbankan diri dan jiwanya, hartanya dan hidupnya untuk mempertahankan bangsa, tanah air dan agama. orang yang berani berterus terang menyatakan kebenaran, walau dibenci dan dihinakan tetapi akhirnya mereka menang. Hampir diseluruh tanah lapang dan taman bunga dihiasi dengan patung orang-orang besar dan berjasa. Kadang-kadang barang-barang pusaka orang-orang yang telah meninggal: tongkatnya, buku catatannya, kacamatanya dan lain-lain, semua dikumpulkan dan dijadikan museum. Guru-guru dan orang-orang tuanya membawa anak-anaknya ziarah ketempat itu. supaya dapat melihat orang-orang besar itu hanyalah manusia biasa yang dapat ditiru
 3. Biasakan berterus terang bercakap-cakap. Jangan terlalu banyak ambil muka, tegang menegang. Tetapi hendaklah sopan, teguh di dalam keyakinan dan jujur
 4. Tidak percaya kepada *khurafat*. Tidak perduli kepada dongeng kuno yang menimbulkan takut, sebagai kuntilanak, kangkung enak, sicindai, dan lain-lain yang asalnya hanya untuk mengena-enakkan tidur, atau untuk menakut-nakuti anak agar jangan menangis. Padahal bekasnya pada jiwa sangat sukar mengikisnya
 5. Memperkaya akal dengan ilmu yang memberi faedah, Sehingga dapat mengetahui hakikat sesuatu. Sehingga tidak ada lagi pintu terbuka untuk mengizinkan *khurafat* masuk ke dalam.⁴²
3. Olah Raga

Olah raga dalam pandangan Hamka dimaksudkan untuk menjaga kesehatan badan agar dapat melakukan aktifitas secara normal seperti manusia pada umumnya. Jiwa yang sehat pada manusia akan mempengaruhi psikisnya. “Kalau badan ditimpa sakit, jiwapun turut merasakan, fikiran tidak berjalan lagi, akalpun tumpul.”⁴³

Untuk menjaga kesehatan badan, manusia hendaknya bekerja sesuai kadar kemampuan fisik. Jika badan sudah tidak sanggup bekerja, lebih baik istirahat, “karena seberat-berat pekerjaan pada seluruh siang namun tengah hari mesti istirahat juga⁴⁴, melaksanakan shalat, mengingat shalat dapat memelihara dan memupuk jiwa supaya tidak sakit.⁴⁵

⁴²Hamka, *Falsafah Hidup...*, h.208-209.

⁴³Hamka, *Tasauf Moderen...*, h.138.

⁴⁴Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.412.

⁴⁵Hamka, *Pelajaran Agama Islam...*, h. 413.

Sebab menjaga datangnya suatu penyakit, tidaklah sepayah mengobati penyakit yang ada.⁴⁶ Selain membutuhkan badan yang sehat, hendaknya manusia juga memperhatikan aktifitas yang akan dilakukan. Aktifitas yang akan dilakukan harus bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

4. Olah Hati

Olah hati berorientasi pada pekanya perasaan, sikap, dan keyakinan serta kaiman yang menjadi pondasi utama dalam membangun karakter (akhlak). Beberapa statemen diungkapkan oleh Hamka dalam mengolah hatinya untuk menjadikan manusia Islam yang berakhlak mulia, diantaranya adalah sebagai berikut:

Olah hati dalam pandangan Hamka dapat melalui *qana'ah*. "Sejatinya pelajaran agama menyuruh *qana'ah* itu, ialah *qana'ah* hati, bukan *qanaahikhtiar*. Sebab itu terdapatlah dalam masa sahabat-sahabat Rasulullah Saw, orang kaya-kaya, beruang banyak, harta berlimpah ruah, mempunyai banyak kontrakan, mempunyai banyak binatang ternak, dan merekapun tetap *qana'ah*. Faedah *qana'ah* amat besar diwaktu harta itu terbang dengan tiba-tiba."⁴⁷

Olah hati memiliki fungsi sebagai perlindungan diri. "Bila bahaya mengancam manusia, ada tiga jalan untuk menghadapinya, yaitu: sabar, menghindar dan melawan. Jika mampu, pilihlah lebih dulu yang pertama. Yaitu sabar, karena sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar. Jika sabar tidak lagi tertahan, maka pilihlah yang kedua, yaitu menghindar, karena dengan menghindar, berarti sudah menjauh dari masalah yang akan timbul pada diri sendiri. Jika masih tidak dapat menahan diri, maka hendaklah memilih yang ke tiga yaitu melawan, karena sudah merasa terdesak dan tidak ada pilihan lain. Jika tidak malakukan ke tiga-tiganya maka itu disebut sia-sia."⁴⁸

"Setiap manusia takut akan cacat pada dirinya. Hal itu menggambarkan bahwa semua manusia menginginkan kesempurnaan dan tidak menginginkan kerendahan. Sangat jarang orang yang dapat mengetahui aibnya sedangkan orang yang tidak mengetahui aib (cacat-cacat) yang ada pada diri sendiri, itulah sebenarnya sebesar-besarnya aib".⁴⁹ "Olah hati dibutuhkan untuk mencetak jiwa kepemimpinan yang adil. Menurutnya, Kekuasaan seorang pemimpin itu hanyalah amanah yang diberikan oleh Tuhan kepadanya, bukan melebihi dirinya atas manusia yang lain. Menjadi penguasa tidak dibenarkan dalam Islam, sebab kekuasaan seorang penguasa ialah kekuasaan yang bersifat kebendaan, yang hanya menghendaki ketundukan tubuh dengan tidak perlu ada ketundukan hati".⁵⁰

⁴⁶Hamka, *Pelajaran Agama Islam...*, h .430.

⁴⁷Hamka, *Tasauf Moderen...*, h.219-220.

⁴⁸Hamka, *Tasauf Moderen...*, h.232.

⁴⁹Hamka, *Tasauf Moderen...*, h.143.

⁵⁰Hamka (editor Rusydi), *Studi Islam*, (Jakarta Pustaka Panjimas, 1982), h.70.

Ada tiga perkara yang harus dihindari agar tidak terkena penyakit hati. tiga perkara yang menjadi induk dari penyakit hati tersebut, adalah:

- 1) *Ghadap*, artinya marah
- 2) *Haqad*, artinya benci
- 3) *Hasad*, artinya dengki⁵¹

“Ketiga hal tersebut bersumber dari nafsu. Segenap manusia sama, tidak berbeda. Cuman kemauannya juga yang berlain-lain. Kalau kita perturutkan saja kehendak nafsu, tidak kita beri batas perjalanannya supaya sederhana, tidaklah nafsu itu akan berujung. Padahal jika kita terima apa yang ada, sabar dan tahan hati, dan berusaha menghindarkan pengangguran, maka nafsu itu akan menerima berapun yang ada”.⁵²

“Pangkal pokok gembira ialah keamanan dan ketentraman hati. Kepercayaan yang penuh terhadap hidup. Percaya kekuatan yang diberikan Allah kepada diri, dan tidak mengeluh karena halangan yang bertemu di tengah jalan, melainkan berusaha mengatasi dan melampaui halangan dengan akal yang tidak hilang, dengan fikiran yang teguh dan hati yang besar”.⁵³

E. Simpulan

Etika Islam dalam pandangan Hamka lebih menekankan pada empat pilar pokok pendidikan yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa.

Pertama, Olah Pikir: Untuk menjaga kesehatan jiwa (psikis), seseorang harus mengasah otaknya setiap hari, walau berpikir sederhana. Otak harus diperbaharui setiap hari. Jika otak malas untuk berpikir, seseorang akan kehilangan ketajamannya dalam berpikir. Setiap manusia haruslah diajar kekuatan berfikir sejak kecil, karena orang yang kuat berpikir adalah orang yang dapat menghasilkan angan-angan dan cita-cita yang mulia. Islam memerintahkan manusia untuk mencari penyelesaian dengan berpikir keras, bukan dengan jalan hawa nafsu angkara murka. Mengingat orang yang tidak dapat menahan hawa nafsunya, adalah seburuk-buruk manusia. Kemudian orang yang dapat berpikir dengan matang, akan menambah ilmu pengetahuannya, untuk dijadikan pedoman hidup di masyarakat, bangsa, Negara dan untuk agama.

⁵¹Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Pustaka Panjimas, 1992), h.74.

⁵²Hamka, *Falsafah Hidup...*, h.160.

⁵³Hamka, *Falsafah Hidup...*, h.164.

Kedua, Olah Rasa: Agar jiwa dan raga manusia selalu sehat, manusia hendaknya mampu menjaga diri dari hawa nafsu dan amarah. Menjaga diri dari hawa nafsu dan amarah adalah tindakan yang baik untuk dilakukan oleh setiap manusia. Manusia yang tidak pandai menjaga hawa nafsunya akan terjerumus kepada jurang kemaksiatan. Selain menjaga hawa nafsu dan amarah. Hamka juga menekankan olah rasa pada keberanian. Agama Islam tidak akan bangkit dari keterpurukan jika tidak ada orang yang berani memperbaikinya. Mengingat, Pekerjaan yang penting-penting, yang besar-besar, perubahan-perubahan yang baru di dalam masyarakat, tidak akan timbul kalau tidak ada orang yang berani.

Ketiga, Olah Raga Olah raga dalam pandangan Hamka dimaksudkan untuk menjaga kesehatan badan agar dapat melakukan aktifitas secara normal seperti manusia pada umumnya. Jiwa yang sehat pada manusia akan mempengaruhi psikisnya. Jika badan ditimpa sakit, jiwapun turut merasakan, fikiran tidak berjalan lagi, akalpun tumpul.

Keempat, Olah Hati Olah hati dibutuhkan untuk mencetak jiwa kepemimpinan yang adil. Menurutnya, Kekuasaan seorang pemimpin itu hanyalah amanah yang diberikan oleh Tuhan kepadanya, bukan melebihkan dirinya atas manusia yang lain. Menjadi penguasa tidak dibenarkan dalam Islam, sebab kekuasaan seorang penguasa ialah kekuasaan yang bersifat kebendaan, yang hanya menghendaki ketundukan tubuh dengan tidak perlu ada ketundukan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Anwar, Muhammad Jafar dan Muhammad A Salam AS, *Membumikan Pendidikan Karakter (Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral)*, Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015.
- Assegaf, Abdurrahman, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru pendidikan Hadhari berbasis Integrative –Interkonektif)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Atiyeh ,George N, *Al-Kindi Tokoh Filusuf Muslim*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Hakim Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum (dari Metodologi sampai Teofilosofi)*, Bandung, Pustaka Setia: 2008.
- Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Pustaka Panjimas, 1992.
- (editor Rusydi), *Studi Islam*, Jakarta Pustaka Panjimas, 1982.
- Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984.
- Filsat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Islam Revolusi Ideology dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Prinsipdan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Tasauf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hermiono, Agustinus, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter (Konsep Pendekatan dan Aplikasinya)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sejarah dan Pemikirannya)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemahan Per Kata*, Kota Bekasi: Jawa Barat, Cipta Bagus Segara, 2011.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Mulyasa, Enco, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: bumiaksara, 2011.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Poerbakawatja, Soeganda, *Ensklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Salam Burhanudin, *Etika Individual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005.

Suriasumantri, Jujun S, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia, 1984.

Suseno, F. Magnis, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Internet:

https://id.wikipedia.org/wiki/Bhinneka_Tunggal_Ika